



Seni Musik dalam Islam

Khatami Ayu Rini, May Diva Adinda Hasibuan, Aisyah anwar

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Rokan, Riau, Indonesia

Email: khatamiayurini181190@gmail.com, barumaydivaadinda@gmail.com, aisyah00771@gmail.com

Abstract

The art of music in the Islamic tradition has experienced significant development, although it is often influenced by religious views regarding the legal status of music in Islam. This article aims to examine the role of music in religious and cultural contexts, and explain how music is practiced in various Muslim communities. This research also explores the connection between music and spirituality, and how music can be a means of getting closer to God. The findings show that although there are different views among ulama regarding the laws of music, music related to dhikr and praise of God has a place in the religious life of Muslims. As a result, musical art in Islam can be considered a means of spiritual expression that has cultural and religious value, as long as it does not conflict with Islamic moral principles.

Keywords: Art, Music, Islam

Abstrak

Seni musik dalam tradisi Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun seringkali dipengaruhi oleh pandangan agama mengenai status hukum musik dalam Islam. Artikel ini bertujuan untuk meneliti peran musik dalam konteks keagamaan dan budaya, serta menjelaskan bagaimana musik dipraktikkan dalam berbagai komunitas Muslim. Penelitian ini juga mengeksplorasi keterkaitan antara musik dan spiritualitas, serta bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai hukum musik, musik yang berkaitan dengan dzikir dan pujian kepada Tuhan mendapat tempat dalam kehidupan religius umat Islam. Sebagai hasilnya, seni musik dalam Islam dianggap sebagai sarana ekspresi spiritual yang memiliki nilai budaya dan religius, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Kata Kunci: Seni, Musik, Islam

Pendahuluan

Pendidikan musik setidaknya dibagi dalam dua pemikiran: *Pertama*, sebagai sarana meningkatkan keterampilan bermusik (*education in music*); *Kedua*, menanamkan nilai-nilai positif yang ada dalam satu pranata sosial (*education through music*). Upaya untuk mewujudkan keduanya didukung oleh satu pemikiran, yakni kreativitas (Ainusyamsi 2014). Pengalaman



dalam konteks pendidikan umumnya melibatkan kegiatan mendengar musik, bernyanyi, memainkan alat musik, bergerak mengikuti musik, membaca, dan menulis. Namun setelah disandingkan dengan kreativitas maka mengalami perluasan makna. Pembelajaran musik yang kreatif bukan hanya menekankan pada aspek teoretis, tetapi aspek praktik. Keduanya harus bersinergi dan saling melengkapi (Hidayatullah 2020)

Seni musik dalam Islam merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya, meskipun sering kali terlibat dalam perdebatan terkait status hukumnya dalam ajaran agama. Di satu sisi, musik dianggap sebagai bentuk hiburan yang dapat mengalihkan perhatian umat dari ibadah dan aktivitas religius. Namun, disisi lain, musik juga memiliki tempat dalam praktik keagamaan, terutama dalam bentuk ekspresi spiritual yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Jenis musik seperti nasheed, qasidah, dan musik sufi memiliki peran penting dalam tradisi Islam, di mana musik digunakan sebagai media untuk berdzikir, berdoa, serta merayakan momen-momen keagamaan (Sawaluddin, Imran Rido, Koisy Sahbudin Harahap 2024). Seiring dengan perkembangan zaman, seni musik Islam telah beradaptasi dengan berbagai konteks budaya, baik di dunia Arab, Persia, Asia Selatan, maupun Asia Tenggara. Di berbagai wilayah ini, musik memiliki peran yang berbeda-beda dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam. Di beberapa tempat, musik dianggap sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperindah ibadah, seperti dalam penggunaan alat musik dalam acara-acara perayaan atau pengajaran agama. Sementara di tempat lain, seperti dalam beberapa aliran tradisional dan konservatif, musik dianggap sebagai pengalihan dari kewajiban spiritual (Kafi and Ritonga 2023).

Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan pandangan mengenai musik dalam Islam, seni musik tetap memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan spiritual umat Islam di seluruh dunia. Seni musik dalam tradisi Islam telah menjadi topik yang menarik sekaligus kontroversial sejak abad-abad awal perkembangan Islam (Syukur and Nata 2023). Meskipun seni musik memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai budaya di dunia Islam, pandangan agama mengenai hukum musik dalam Islam sering kali berbeda-beda di kalangan ulama. Beberapa ulama menganggap musik sebagai hal yang haram, dengan alasan bahwa musik dapat mengalihkan perhatian umat dari ibadah dan kegiatan religius lainnya. Sebaliknya, terdapat pandangan yang lebih moderat yang memperbolehkan musik, terutama yang berkaitan dengan



ekspresi religius seperti dzikir, qasidah, dan nasheed. Pandangan-pandangan ini mencerminkan kompleksitas pemahaman dan perdebatan tentang kedudukan musik dalam kehidupan keagamaan umat Islam (Rapidatul Wasila 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji dari sumber pustaka. Metode kepustakaan ini adalah metode dengan pengumpulan data-data dengan mencari bahan, buku- buku dari perpustakaan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Seni Dan Musik

Seni merupakan ekspresi kreatif manusia yang tercipta melalui media tertentu untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pandangan dunia. Seni dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti seni rupa, seni musik, tari, teater, sastra, dan seni lainnya. Seni memiliki tujuan untuk mengungkapkan keindahan, menyampaikan pesan sosial, atau bahkan menjadi sarana refleksi diri bagi individu maupun masyarakat. Melalui seni, seseorang dapat mengkomunikasikan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosi dan pikiran orang yang mengapresiasinya. Menurut Sudarsono, seni adalah hasil dari aktivitas kreatif manusia yang berfungsi untuk menyampaikan makna tertentu, baik secara individu maupun kolektif. Seni tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan identitas bangsa. Oleh karena itu, seni memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Seni juga memiliki dimensi estetis yang memberikan pengalaman emosional kepada pengamat atau pendengarnya, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif (M.Gunawan Tarmudi Nugroho, Musa Pelu 2018).

Pada dasarnya, seni memiliki tujuan utama untuk menyampaikan keindahan, mengungkapkan perasaan, serta memberikan pengalaman estetis kepada para penikmatnya. Keindahan dalam seni tidak hanya terbatas pada aspek visual atau pendengaran semata, tetapi juga dapat melibatkan makna filosofis dan emosional yang terkandung dalam karya tersebut.



Sebuah karya seni dapat memiliki daya tarik estetis yang dapat merangsang pikiran dan perasaan seseorang, serta menciptakan pengaruh yang mendalam pada individu maupun masyarakat. Menurut beberapa ahli, seni memiliki dua dimensi penting, yaitu dimensi estetis dan dimensi ekspresif. Dimensi estetis berfokus pada keindahan yang dihasilkan oleh karya seni, sementara dimensi ekspresif menekankan pada kemampuan seni untuk menyampaikan gagasan dan emosi pembuatnya. Oleh karena itu, karya seni dapat dianggap sebagai sarana bagi individu untuk mengungkapkan diri, menggambarkan pandangan hidup, atau menyampaikan pesan tertentu. Dalam konteks ini, seni bukan hanya sebuah karya objek visual atau suara, tetapi juga menjadi bahasa universal yang dapat dipahami oleh banyak orang meskipun berasal dari budaya dan latar belakang yang berbeda (Susiba, Hairunnas 2022).

Musik adalah seni yang menggunakan suara sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan ide melalui unsur-unsur dasar seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre. Unsur dasar musik seperti melodi (rangkaian nada yang teratur), harmoni (kombinasi beberapa nada yang dimainkan bersama), ritme (pola waktu dan ketukan), dan timbre (warna suara) bekerja bersama-sama dalam sebuah komposisi untuk menghasilkan karya yang bernilai estetis. Selain sebagai bentuk ekspresi pribadi, musik juga memiliki peran sosial, seperti dalam upacara adat, perayaan, dan ritual keagamaan. Dalam budaya Indonesia, misalnya, musik tradisional menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai terapeutik. Dalam bidang terapi musik, musik digunakan untuk membantu mengurangi stres, meningkatkan kesehatan mental, dan merangsang perasaan positif. Oleh karena itu, musik memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan baik secara pribadi maupun sosial (Sudarsono 1992). Adapun ketika berbicara hakikat musik menurut para ahli memang sangat beragam dan bermacam-macam. Perbedaan pendapat dari para ahli tersebut di jelaskan dalam beberapa teori, seperti berikut:

1. *Teori biologis* dari Darwin, yang menyatakan bahwa musik adalah suatu pernyataan murni dan rasa hidup terutama mengenai rasa hidup seksual.
2. *Teori pernyataan*, yang menganggap musik sebagai suatu pernyataan emosional manusia.
3. *Teori peniruan*, yang menganggap musik sebagai peniruan nyanyian burung-burung atau suara alam.
4. *Teori ritmik dari Buche*, yang menganggap musik timbul dari gerakan ritmik dan



menghubungkan musik dengan hari.

5. *Teori melodi bicara* dari *spencer, herder, dan rousseau* yang menganggap musik timbul dari aksentuasi, intonasi dan emosi berbicara.
6. *Teori kontak oleh stumpf*, yang menganggap musik timbul dari memanggil atau menyerukan tanda-tanda (Novi mulyani 2018)

Sejarah Perkembangan Seni Musik dalam Islam

Dari segi istilah, seni adalah sesuatu yang halus dan indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia. Konsep kesenian mengikut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah. Seni dibentuk untuk melahirkan manusia yang benar-benar baik dan beradab. Motif seni bertuju kepada kebaikan dan berakhlak. Selain itu, seni juga seharusnya lahir dari satu proses pendidikan bersifat positif dan tidak lari dari batas-batas syariat. Seni Islam ialah seni yang bertitik tolak dari akidah Islam dan berpegang kepada doktrin tauhid yaitu pengesaan Allah dan seterusnya direalisasikan dalam karya-karya seni. Ia tidak bertolak dari akidah, syarak dan akhlak. Perbezaan di antara seni Islam dengan seni yang lain ialah niat atau tujuan dan nilai akhlak yang terkandung di dalam sesuatu hasil seni itu. Ini berbeza dengan kesenian barat yang sering mengenyampingkan persoalan akhlak dan kebenaran. Tujuan seni Islam ialah untuk Allah kerana ia memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni Islam bukanlah seni untuk seni dan bukan seni untuk sesuatu tetapi sekiranya pembentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia, itu adalah bersesuaian dengan seni Islam (Wildan 2007).

Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep tauhid sebagai esensi aqidah, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dari spiritualitas atau kearifan dari spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), akan tetapi juga realitas batinnya (makna) (Rezali 2012).

Sejarah perkembangan seni musik dalam Islam menunjukkan perjalanan yang panjang dan beragam, dengan berbagai pandangan tentang hukumnya dalam ajaran agama. Pada masa awal Islam, seni musik tidak serta-merta diterima tanpa pertentangan. Beberapa ulama berpendapat bahwa musik dapat mengalihkan perhatian dari ibadah dan kegiatan religius, dan oleh karena itu,



dapat dianggap haram. Pendapat ini banyak muncul di kalangan ulama tradisional, yang lebih mengutamakan kesederhanaan dalam beribadah, dan memperingatkan bahwa musik bisa menjerumuskan umat ke dalam perbuatan dosa atau hawa nafsu. Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih moderat mengenai musik dalam Islam, terutama dalam konteks musik yang digunakan untuk tujuan spiritual. Musik memiliki tempat penting dalam tradisi tasawuf atau sufisme, di mana musik digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Praktik musik dalam sufisme termasuk dzikir yang dipadukan dengan irama musik dan tarian, seperti yang terlihat dalam ritual tarian "Sema" di kalangan pengikut tarekat Mevlevi (terkenal dengan tarian berputarnya) di Turki. Di sini, musik dan tari berfungsi sebagai media untuk mencapai pengalaman spiritual yang lebih dalam. Perkembangan seni musik dalam dunia Islam juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan tradisi dari berbagai wilayah yang dipengaruhi oleh Islam (Rezali 2012)

Sejak masa kekhalifahan Abbasiyah (750–1258 M), seni musik mulai mendapat perhatian besar. Di Baghdad, pusat kebudayaan dunia Islam pada masa itu, seni musik berkembang pesat. Banyak ilmuwan dan musisi di era ini yang membuat kemajuan besar dalam teori musik, salah satunya adalah al-Farabi, yang mengembangkan teori tentang hubungan antara musik dan etika. Selain itu, musisi seperti Ziryab, yang berasal dari Andalusia (Spanyol Muslim), memainkan peran besar dalam perkembangan musik Islam, dengan memperkenalkan alat musik baru seperti lute (oud), serta memperkenalkan teknik vokal yang lebih beragam. Di wilayah Timur Tengah dan Asia Tengah, musik Islam juga berkembang dengan sangat pesat, dan berakar dalam tradisi melodi yang disebut maqamat, sebuah sistem nada yang menjadi dasar dalam musik Arab dan Persia. Musik Arab, misalnya, menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya, dan seringkali digunakan dalam berbagai acara seperti perayaan keagamaan, pernikahan, dan upacara penting lainnya. Musik qasidah yang berisi pujian-pujian terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW juga sangat populer dalam dunia Islam, dan menjadi bagian dari banyak acara keagamaan. Dalam konteks Indonesia, seni musik Islam berkembang melalui perpaduan dengan budaya lokal. Misalnya, musik gambus yang berkembang di daerah pesisir seperti Aceh dan Sumatera Utara memiliki pengaruh kuat dari musik Arab, tetapi juga mencampurkan elemen-elemen musik tradisional Indonesia. Demikian pula dengan musik hadrah yang dipadukan dengan tarian, seringkali dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan seperti maulid Nabi dan perayaan Islam



lainnya. Seni musik Islam, meskipun dipandang kontroversial dalam beberapa pandangan, pada kenyataannya telah memainkan peran yang sangat besar dalam tradisi keagamaan dan budaya. Musik dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta mempererat hubungan sosial antar umat Islam di berbagai belahan dunia (Yusuf 2013).

Pandangan Ulama tentang Hukum Musik dalam Islam

Pandangan ulama tentang hukum musik dalam Islam sangat beragam dan seringkali dipengaruhi oleh interpretasi teks-teks agama, konteks budaya, serta pandangan pribadi mereka terhadap seni dan hiburan. Secara umum, pandangan terhadap musik dalam Islam terbagi menjadi dua kelompok besar: mereka yang memandang musik sebagai hal yang diharamkan dan mereka yang menganggap musik sebagai sesuatu yang diperbolehkan, terutama jika digunakan untuk tujuan yang positif dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Imam Al-Ghazali, menyatakan bahwa musik secara umum dapat membangkitkan keinginan dan hasrat yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti perilaku seksual yang tidak pantas atau kesenangan duniawi yang berlebihan. Ia menilai bahwa musik dapat mengalihkan perhatian umat dari ibadah dan dapat merusak moralitas individu (Safitri and Darmawati 2023).

Namun, meskipun demikian, Al-Ghazali tidak sepenuhnya melarang musik, tetapi menekankan pentingnya niat dan tujuan dari mendengarkan musik tersebut. Jika musik digunakan untuk tujuan yang mendorong kedekatan kepada Allah, seperti dalam ritual tasawuf atau dzikir, maka hal itu bisa diterima. Al-Ghazali mengakui bahwa musik dalam konteks tertentu bisa memiliki nilai spiritual yang mendalam, terutama bagi mereka yang mencari kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui dzikir yang dipadukan dengan musik. Oleh karena itu, bagi Al-Ghazali, musik yang tidak mengarah pada kemaksiatan atau pengabaian kewajiban agama bisa dianggap diperbolehkan (Riyadi S, Nuswantoro P, Merakati I, Sihombing I 2023).

Imam Malik, memiliki pandangan yang agak berbeda mengenai musik. Dalam mazhab Maliki, yang dikenal di wilayah Maghreb (Afrika Utara), musik lebih banyak dipandang sebagai hal yang dapat diterima dalam kehidupan sosial, meskipun dengan beberapa batasan. Imam Malik tidak secara tegas mengharamkan musik, namun ia menganggap bahwa mendengarkan musik



yang berlebihan atau yang disertai dengan perilaku tidak pantas, seperti pesta yang mengarah pada perbuatan maksiat, adalah sesuatu yang sebaiknya dihindari. Dalam kitab *Al-Muwatta'*, Imam Malik menyebutkan beberapa keadaan di mana musik diterima, terutama dalam konteks budaya atau sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, ia juga mengingatkan bahwa musik yang dapat mengalihkan perhatian umat dari tujuan hidup yang lebih penting, yaitu ibadah kepada Allah, harus dihindari. Dalam pandangan Imam Malik, musik yang memiliki lirik yang positif atau yang digunakan dalam konteks perayaan keagamaan, seperti dalam perayaan maulid Nabi, bisa diterima asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip moral Islam (Fahmi 2019).

Pandangan-pandangan ini menunjukkan adanya perbedaan antara ulama dalam hal hukum musik, tergantung pada pendekatan mereka terhadap teks-teks agama, budaya lokal, dan konteks sosial. Walaupun Imam Malik dan Al- Ghazali memiliki pandangan yang tidak sepenuhnya melarang musik, mereka tetap menekankan pentingnya niat dan konteks dalam mengonsumsi musik. Di sisi lain, beberapa ulama yang lebih ketat dalam pandangannya terhadap musik, seperti yang ada dalam mazhab Hanbali atau beberapa kelompok Salafi kontemporer, lebih cenderung untuk mengharamkan musik, dengan alasan bahwa musik dapat mengalihkan perhatian dari kewajiban agama dan merusak moralitas individu (Eva Junita 2016).

Namun, seiring perkembangan zaman, pandangan terhadap musik dalam Islam semakin berkembang. Banyak ulama kontemporer yang lebih terbuka terhadap keberadaan musik sebagai bagian dari kebudayaan, dengan catatan bahwa musik harus digunakan dengan cara yang bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka berpendapat bahwa musik bisa menjadi sarana ekspresi yang sah, asalkan tidak melanggar batasan-batasan moral dan tidak mengganggu tujuan utama umat Islam untuk beribadah kepada Allah (Sagala et al. 2019).

Secara keseluruhan, pandangan ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Imam Malik menunjukkan bahwa musik dalam Islam bukanlah masalah yang sepenuhnya hitam-putih. Terdapat ruang untuk pertimbangan konteks, niat, dan tujuan dalam penggunaan musik, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam praktik keagamaan (Ismail 2017). Dalam sejarah perkembangan seni musik di dunia Islam dapat dijumpai nama-nama besar ulama yang ahli dalam bidang music seperti Abu al-Chakam al-Bachili (lahir tahun 1155), Ibn al-Naqqash al-Baghdadi (lahir 1178), Muhammad Ibnu Abi al Chakam (lahir 1180), Kamal al-Din Ibn Man'ah (lahir 1156) dan 'Alam al-Din Qaisar (lahir 1251). Selain itu terdapat juga beberapa ulama sufi yang



membahas seni musik (al-Sama') dan pemanfaatannya yaitu Abu Thalib al-Maliki (lahir 998), Abu Nashr al Sarraj (lahir 988), Abu al-Karim Ibn Hawazin al Qusyairi (lahir 1072), al-Hujwiri (lahir 456), Abu Chamid al-Ghazali (lahir 1111), Ahmad al-Gazali (lahir 1121) Jalal al Din Rumi (lahir 672), dan Mu-hammad al-Syadzili al-Thunisi (lahir 882) (Ainusyamsi 2014).

Pengaruh Musik terhadap Spiritualitas Muslim

Musik memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam, meskipun pandangan ulama terhadap hukum musik beragam. Bagi sebagian umat Islam, musik dianggap sebagai sarana hiburan yang dapat memperkaya kehidupan. Namun, bagi sebagian yang lain, musik dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian dari ibadah dan mendekatkan seseorang pada hawa nafsu. Meski demikian, dalam konteks spiritualitas, terutama di kalangan pengikut tarekat sufi, musik dapat memainkan peran yang sangat penting sebagai alat untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan (Sena 2019).

Salah satu contoh signifikan dalam hal ini adalah praktik musik dalam tradisi tasawuf. Dalam tarekat sufi, musik digunakan sebagai medium untuk mencapai keadaan ekstase spiritual atau "hal". Tarian berputar dan irama musik yang digunakan oleh pengikut tarekat Mevlevi (dikenal dengan tariannya yang berputar-putar) adalah salah satu bentuk penggunaan musik dalam praktik spiritual. Musik sufi, dengan menggunakan alat musik seperti ney (seruling) dan daf (tamborin), bertujuan untuk membantu individu mencapai pengalaman batin yang mendalam dan mendekatkan diri kepada Allah (Ainusyamsi 2014).

Musik di sini tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana untuk membersihkan hati dan mencapai ketenangan jiwa yang lebih dalam. Selain itu, musik juga berperan dalam memperkuat spiritualitas umat Islam melalui medium qasidah dan nasheed, yang sering dipergunakan dalam perayaan keagamaan dan upacara keagamaan. Qasidah adalah lagu-lagu yang berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, dan sering dinyanyikan dalam acara-acara keagamaan seperti perayaan maulid Nabi. Lirik yang penuh dengan kalimat-kalimat pujian ini mampu membangkitkan perasaan cinta dan kerinduan terhadap Allah dan Rasul-Nya, memperdalam rasa spiritualitas, serta memperkuat ikatan antara umat Islam dengan ajaran agama. Begitu jugadengan nasheed, lagu-lagu religius yang menggugah kesadaran spiritual dan membantu umat untuk mengingatkan diri pada ajaran Islam. Namun, meskipun musik dapat memberikan pengaruh positif terhadap spiritualitas, terdapat beberapa pandangan yang lebih



konservatif yang melihat bahwa musik dapat mengganggu kedalaman ibadah.

Beberapa ulama menganggap musik yang tidak relevan dengan tujuan religius dapat menjadi pengalihan perhatian dari aktivitas ibadah yang lebih penting. Pendapat ini sering dijumpai dalam pandangan ulama yang lebih ketat terhadap hukum-hukum agama, seperti yang ditemukan dalam mazhab Hanbali dan kelompok Salafi. Akan tetapi, beberapa ulama kontemporer yang lebih moderat percaya bahwa musik dapat memberi dampak positif selama musik tersebut digunakan dengan niat yang baik dan dalam konteks yang sesuai. Mereka menyarankan bahwa musik yang berisi pesan moral dan religius dapat memperkuat spiritualitas seseorang, mengingatkan umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, beberapa kajian menunjukkan bahwa musik dapat membantu meningkatkan ketenangan batin dan memfasilitasi proses dzikir, yang pada gilirannya mendekatkan seseorang pada pengalaman spiritual yang lebih mendalam (Hidayatullah 2020).

Di Indonesia, musik dalam bentuk tradisional seperti gambus dan hadrah juga memiliki peran penting dalam kehidupan religius. Musik-musik ini sering dipertunjukkan dalam acara keagamaan, seperti Maulid Nabi atau perayaan Ramadhan, untuk membangkitkan suasana religius yang lebih intens. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai sarana untuk mempererat talipersaudaraan sesama umat Islam serta sebagai media untuk memperdalam pengalaman spiritual melalui kebersamaan dalam beribadah. Secara keseluruhan, musik dalam Islam, terutama dalam konteks spiritualitas, memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada hiburan atau seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Meski ada perbedaan pandangan mengenai hukum musik, tidak dapat dipungkiri bahwa musik yang dipenuhi dengan nilai-nilai religius dan moral dapat membantu umat Islam dalam mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah (Arifin 2016).

Kesimpulan

Musik dalam tradisi Islam memiliki peran yang kompleks dan beragam, tergantung pada perspektif budaya dan pandangan agama masing-masing komunitas. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai hukum musik dalam Islam, terdapat konsensus bahwa musik yang berkaitan dengan ibadah dan dzikir dapat menjadi sarana untuk memperdalam spiritualitas umat Islam. Dalam praktik tasawuf, misalnya, musik digunakan untuk mencapai ekstase spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Musik sufi seperti nyanyian dan



irama alat musik tertentu berfungsi untuk menenangkan jiwa dan membantu dalam proses mendekatkan diri kepada Allah. Di sisi lain, musik yang digunakan dalam perayaan keagamaan seperti qasidah dan nasheed juga berperan penting dalam membangkitkan perasaan cinta dan kerinduan kepada Allah serta mempererat ikatan sosial antar umat Islam. Meskipun beberapa ulama lebih konservatif dan menganggap musik sebagai pengalihan dari ibadah, banyak ulama moderat yang memandang musik sebagai ekspresi spiritual yang sah selama digunakan dalam konteks yang sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip moral Islam. Secara keseluruhan, musik dalam Islam tidak hanya dianggap sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, seni musik dalam Islam, meskipun kontroversial, tetap memiliki tempat yang signifikan dalam kehidupan keagamaan dan budaya umat Islam, dengan syarat penggunaannya tidak menyimpang dari ajaran moral agama.

Daftar Pustaka

- Ainusyamsi, Sulasman dan Fadlil Yani. 2014. "Islam, Seni Musik Dan Pendidikan Nilai Di Pesantren." *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD)*.
- Arifin, Z. 2016. *Musik Dan Spiritualitas Islam: Pengaruh Musik Dalam Kehidupan Keagamaan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eva Junita. 2016. "Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian Di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau." *Jurnal JOM FISIP* 3(1):1–15.
- Fahmi, A. 2019. *Pandangan Ulama Terhadap Musik Dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayatullah, Riyan. 2020. "Kreativitas Dalam Pendidikan Musik: Berpikir Divergen Dan Konvergen Creativity In Music Education: Thinking Divergent And Convergent." *Jurnal Musikolastika* 2(1).
- Ismail, S. 2017. *Filosofi Musik Islam Dalam Tradisi Keagamaan*. Bandung: Mizan.
- Kafi, Luaiyinnandiful, and Asnil Aida Ritonga. 2023. "Keterampilan Dasar Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9(2):576–85.
- M.Gunawan Tarmudi Nugroho, Musa Pelu, Sri Wahyuni. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Sejarah." *Jurnal CANDI* 17(1):59–79.
- Novi mulyani. 2018. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rapidatul Wasila, Munawir Pasaribu. 2024. "Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parklands." *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5(3):520–30.
- Rezali, Nanang. 2012. "Kedudukan Seni Dalam Islam." *Jurnal TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1(1).
- Riyadi S, Nuswantoro P, Merakati I, Sihombing I, Isma A. and Abidin A. 2023. "Studi Kualitatif Silat Pangean Desa Koto Rajo Kabupaten Kuantan Singingi." *Jurnal Review Pendidikan*



- Dan Pengajaran* 6(2):270–78.
- Safitri, Zuzana, and Darmawati. 2023. “Bentuk Kemasan Silat Pangean Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu Di Kelurahan Rawang Empat Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):3583–92.
- Sagala, Rumadani, Rismayani, Taufiq Nur Azis, Aji Arif Nugroho, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, Muhammad Syazali, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Ujud Supardi, and Darmanto M. Pd. 2019. “Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik).” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1(2):91.
- Sawaluddin, Imran Rido, Koiy Sahbudin Harahap, Syahrul Hasibuan. 2024. *Strategi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Teori Dan Aplikasi Dalam Kurikulum Merdeka*. Vol. 11.
- Sena, Budikusuma; Moh. Alvin. 2019. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Pergaulan Remaja Pada Kelas XI-IPA Di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar.” 15(2):1–23.
- Sudarsono, R. 1992. *Pengantar Estetika Dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susiba, Hairunnas, Helmiati. 2022. “Analisis Kebijakan Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional (SPN)-21: Peluang Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Islam Di Brunei Darussalam.” *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(2):210–19.
- Syukur, Agus, and Abuddin Nata. 2023. “Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim.” *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi* 2(01):133–47. doi: 10.59653/jimat.v2i01.375.
- Wildan, Raina. 2007. “Seni Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Islam Futura* VI(2).
- Yusuf, M. 2013. *Tradisi Musik Islam Di Indonesia*. Bandung: Bandung.